

**PENERJEMAHAN BENTUK METAFORA GRAMATIKAL
SEBAGAI INDIKATOR KESULITAN PENERJEMAHAN
TEKS SAINS DAN HUMANIORA**
(Translating Grammatical Metaphors as A Difficulty Indicator in Translating
Science and Humanities Texts)

Hero Patrianto

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252, Indonesia

pos-el: heropatrianto@gmail.com

(Diterima: 29 Februari 2016; Direvisi: 29 Agustus 2016; Disetujui: 5 Oktober 2016)

Abstract

This article aims to describe the comparison between science and humanities text translations from English into Indonesian through the dimension of lexical difference. The comparison is focused on the translations of grammatical metaphor forms in the source texts. The forms of grammatical metaphor in the source texts are identified through the systemic functional analysis. The translation of the grammatical metaphor forms in the target texts are subsequently analyzed by using the choice network analysis to identify the lexical variation of the target texts toward the source texts. The data are the clauses of the source and target texts. The data sources are four English texts (two science texts and two humanities texts) and their translations supplied by five translators. Based on the analysis, it has been found that the number of grammatical metaphor forms in the humanities source text is higher than of science source text. It has also been found that the lexical difference variation of the humanities target text is higher than that of the science target text. Both findings simultaneously indicate that humanities texts are more difficult to translate than science texts.

Keywords: science text, humanities text, grammatical metaphor, lexical variation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memerikan perbandingan antara penerjemahan teks sains dan humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia melalui dimensi perbedaan leksikal. Perbandingan tersebut difokuskan pada penerjemahan bentuk metafora gramatikal yang ada pada teks sumber. Bentuk metafora gramatikal pada teks sumber diidentifikasi dengan menggunakan analisis fungsional sistemik. Penerjemahan bentuk metafora gramatikal dalam teks sasaran kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis jejaring pilihan untuk mengidentifikasi variasi leksikal teks sasaran terhadap teks sumber. Data berupa klausa dari teks sumber dan teks sasaran. Sumber data adalah empat teks berbahasa Inggris (dua teks sains dan dua teks humaniora) dan penerjemahan keempat teks sumber tersebut yang dilakukan oleh lima penerjemah. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa jumlah bentuk metafora gramatikal pada teks sumber humaniora lebih besar daripada teks sumber sains. Ditemukan pula bahwa variasi perbedaan leksikal teks sasaran humaniora lebih tinggi daripada teks sasaran sains. Dua temuan tersebut bersama-sama menjadi indikasi bahwa teks humaniora lebih sulit diterjemahkan daripada teks sains.

Kat-kata kunci: teks ilmiah, teks sains, teks humaniora, metafora gramatikal, variasi leksikal

PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap penerjemahan teks ilmiah selama ini masih dikaitkan erat dengan teks sains semata. Padahal, di samping teks sains, dalam dunia teks ilmiah, juga dikenal teks humaniora. Dilthey (dalam Makkreel & Rodi, 1989) membagi jenis ilmu menjadi dua bagian besar, ilmu alam dan humaniora. Ilmu alam merupakan segala pengetahuan tentang alam dan menjadi pengalaman eksternal manusia. Jenis ilmu ini juga dikenal dengan istilah ilmu pasti dan/atau ilmu terapan. Sementara itu, pengetahuan yang berkaitan dengan segala pengalaman internal manusia disebut ilmu kemanusiaan, atau lebih lazim disebut ilmu humaniora. Dengan demikian, pelibatan teks humaniora menjadi sangat penting dalam mendeskripsikan seluk-beluk penerjemahan teks ilmiah.

Akibat fokus terhadap teks sains saja, deskripsi mengenai seluk-beluk proses penerjemahan teks ilmiah lebih diwarnai oleh karakteristik teks sains. Salah satu yang paling mencolok adalah aksioma bahwa kesulitan dalam penerjemahan teks ilmiah berawal dari istilah teknis. Semakin banyak istilah teknisnya, semakin sulit sebuah teks ilmiah diterjemahkan. Sebaliknya, semakin sedikit istilah teknisnya, sebuah teks ilmiah dianggap lebih mudah diterjemahkan. Lantas, apakah teks humaniora, yang umumnya tidak memiliki banyak istilah teknis, dapat dianggap lebih mudah untuk diterjemahkan dibandingkan teks sains yang sarat akan istilah teknis? Jika memang istilah teknis yang menjadi satu-satunya tolak ukur, jawabannya mungkin 'ya'. Namun, jika yang menjadi pokok permasalahan adalah kesulitan untuk menerjemahkan sebuah teks ilmiah, jawabannya mungkin 'tidak'.

Upaya untuk melibatkan teks humaniora dalam pengkajian penerjemahan

teks ilmiah selama ini masih melibatkan teks ilmu pasti atau terapan (yang lazim disebut teks sains). Salah satunya dicontohkan oleh Patrianto (2013). Dengan mengikuti langkah Palumbo (2008), Patrianto menerapkan analisis jejaring pilihan (*choice network analysis*) untuk melihat peran metafora gramatikal dalam teks sumber (TSu) terhadap variasi terjemahan pada teks sasaran (TSa). Berdasarkan hasil analisis data, Patrianto menemukan bahwa variasi perbedaan struktural dalam TSa humaniora lebih tinggi daripada TSa sains. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa, dari segi struktur, kesulitan dalam menerjemahkan teks humaniora lebih tinggi daripada menerjemahkan teks sains.

Dalam menjelaskan peran fenomena metafora gramatikal dalam penerjemahan teks ilmiah, Palumbo (2008) sebenarnya menyajikan dua jenis deskripsi, yakni dari segi struktural dan leksikal. Namun, Patrianto (2013) hanya menyajikan deskripsi perbandingan antara penerjemahan teks sains dan humaniora dari segi struktural saja. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud untuk melengkapi deskripsi tersebut dengan menyajikan deskripsi dari segi leksikal. Dalam hal ini, artikel ini menyajikan peran metafora gramatikal melalui perbandingan antara penerjemahan teks sains dan humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu, untuk melengkapi penjelasan mengenai metafora gramatikal, diskusi dalam artikel ini juga didahului dengan sajian demonstrasi dalam mengidentifikasi bentuk metafora gramatikal dalam teks sumber.

LANDASAN TEORI

Metafora Gramatika

Makna selain makna harfiah atau denotatif dari sebuah ekspresi sering disebut sebagai metafora. Misalnya, kata

jago, yang secara denotatif berarti ‘ayam jantan dewasa’, secara konotatif merujuk pada makna ‘calon utama’ atau ‘juara’. Dengan kata lain, metafora menunjukkan variasi makna dari sebuah ekspresi tertentu. Namun, Halliday (1994, hlm. 342) memandang metafora dari sudut pandang ketatabahasaan. Dari perspektif yang berlawanan arah, Halliday menganggap bahwa metafora juga dapat dipahami sebagai variasi ekspresi dari sebuah makna tertentu. Lebih lanjut, variasi ekspresi tersebut dianggap sebagai metafora karena memiliki hubungan yang tidak alami atau abstrak dengan makna yang diekspresikannya (Martin, 1993, hlm. 218). Jadi, dengan sudut pandang ini, sebuah makna tertentu dapat diejawantahkan dalam ekspresi atau bentuk gramatikal yang berbeda. Metafora semacam ini disebut metafora gramatikal.

Pengaruh paling signifikan akibat penggunaan metafora gramatikal adalah berkurangnya kadar kongruensi sebuah bentuk gramatikal. Halliday (1994, hlm. xix) memandang bahwa bentuk yang kongruen adalah bentuk gramatikal yang memiliki hubungan alamiah dengan maknanya: partisipan diekspresikan oleh nomina; proses oleh verba; kualitas oleh adjektiva; hubungan logis oleh konjungsi; dan seterusnya. Apabila sebuah makna diekspresikan oleh bentuk selain bentuk yang secara umum dianggap sebagai representasi makna tersebut, bentuk tersebut dianggap takkongruen (Halliday, 1994, hlm. xvii). Contohnya, *kemalasan Kabayan sudah di luar batas*; *kemalasan* dianggap sebagai bentuk tak kongruen karena makna kualitas ‘malas’ diekspresikan oleh nomina *kemalasan*, alih-alih adjektiva *malas*. Proses seperti nominalisasi, deverbalisasi, deadjektivisasi, dan sebagainya dianggap sumber daya metafora gramatikal karena menghasilkan ekspresi bahasa yang abstrak, ekspresi

bahasa yang memiliki hubungan alami dengan makna yang diekspresikannya.

Teknikalisasi dan Abstraksi

Dari segi ketatabahasaan, Martin (1993, hlm. 203-267) berpendapat bahwa ada dua fenomena kebahasaan yang membedakan teks sains dan humaniora: teks sains diwarnai oleh teknikalitas, sedangkan teks humaniora sarat dengan abstraksi. Sumber daya kebahasaan yang efektif untuk membentuk teknikalitas adalah metafora gramatikal berupa nominalisasi (Wignell, et al, 1993, hlm. 146). Penggunaan istilah teknis atau teknikalisis berpotensi membuat teks ilmiah menjadi sulit dibaca, dipahami, atau diterjemahkan. Abstraksi juga merupakan fenomena kebahasaan yang diakibatkan oleh metafora gramatika (Halliday, 1993, 1994, dan 2004).

Berbeda dengan teknikalisis, abstraksi tidak hanya bertumpu pada nominalisasi, tetapi juga dapat menggunakan verbalisasi, adjektivisasi, dan sebagainya. Teknikalisasi, dalam pandangan Martin (1993), lebih mudah diatasi dibandingkan dengan abstraksi. Untuk memahami istilah teknis yang banyak ditemukan dalam teks sains, seorang pembaca dapat dibantu dengan kamus. Melalui kamus, variasi ekspresi bahasa dari sebuah makna atau konsep teknis dapat diminimalkan. Karena minimalnya variasi ekspresi bahasa, seiring waktu seorang pembaca teks sains akan mudah memahami istilah teknis. Sebaliknya, abstraksi harus dipahami sesuai dengan konteks dalam teks. Oleh sebab itu, seorang pembaca harus selalu membuat interpretasi baru terhadap sebuah abstraksi karena setiap teks tentu memiliki konteksnya sendiri. Dengan demikian, teks humaniora yang mengandung lebih sedikit istilah teknis, tetapi sarat akan abstraksi dapat saja

lebih sulit dibaca dibandingkan teks sains.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam artikel ini sama dengan yang digunakan Patrianto (2013). Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data teks sumber dan data teks sasaran. Data teks sumber adalah empat teks berbahasa Inggris: dua teks sains (teks sumber 1 [TSu 1] dan teks sumber dua [TSu 2]) dan dua teks humaniora (teks sumber 3 [TSu 3] dan teks sumber 4 [TSu 4]) yang diambil artikel J.R. Martin *Life as A Noun: Arresting the Universe in Science and Humanities* (1993, hlm. 223-224). Data teks sasaran disediakan oleh lima mahasiswa (dalam penelitian disajikan dengan inisial FZ, SM, SU, FR, dan DA) S-1 jurusan bahasa Inggris dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode analisis yang digunakan dalam artikel ada dua, yaitu metode analisis untuk mengidentifikasi bentuk metafora gramatikal dalam teks sumber dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis penerjemahan. Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi metafora gramatikal adalah analisis fungsional sistemik (Halliday, 1994, 2004; Bloor & Bloor, 1995; Parera, 2009). Dengan metode ini, semua unsur dalam sebuah klausa diidentifikasi fungsi dan kategori sintaksisnya. Selanjutnya, unsur klausa tersebut diinterpretasi maknanya. Langkah terakhir untuk mengidentifikasi bentuk metafora gramatikal adalah mengidentifikasi kealamian hubungan kategori sintaksis dan makna sebuah unsur klausa. Seperti artikel Patrianto (2013), metode analisis yang digunakan untuk menganalisis proses penerjemahan adalah analisis jejaring pilihan (AJP), metode analisis kontrastif fungsional, dan analisis kuantitatif. Palumbo (2008,

hlm. 22-24) menjelaskan bahwa metode AJP menganalisis terjemahan (teks sasaran) sebuah teks sumber yang sama, tetapi dihasilkan oleh beberapa penerjemah. Tata cara kerja AJP seperti yang dicontohkan oleh Hale dan Campbell (2002, hlm. 18) melibatkan unsur-unsur yang mereka sebut *options*, *alternative renditions*, dan *choice*. *Options* adalah serangkaian kemungkinan (pilihan/opsi) yang tersedia bagi subjek ketika menerjemahkan sebuah item tertentu. *Alternative renditions* adalah sebuah opsi atau pilihan yang telah dipilih oleh subjek dari serangkaian kemungkinan atau pilihan. *Choice* adalah istilah yang mencakupi proses memilih (*alternative rendition*) dari serangkaian pilihan (*option*). Selain metode AJP, diterapkan pula metode analisis kontrastif fungsional yang merupakan metode analisis kontrastif berdasarkan makna dan proses semiosis (Chesterman, 1998).

Untuk melengkapi metode AJP dan analisis kontrastif, analisis data juga akan melibatkan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rasio yang dihasilkan oleh AJP dalam teks humaniora dan sains, kemudian membandingkan hasil penghitungan sehingga perbedaan rasio antara teks humaniora dan sains menjadi lebih jelas.

PEMBAHASAN

Identifikasi Bentuk Metafora Gramatikal dalam Teks Sumber

Salah satu proses yang sangat aktif menghasilkan bentuk metafora gramatikal adalah nominalisasi (Halliday, 1994, hlm. 352). Oleh sebab itu, upaya pertama untuk mengidentifikasi bentuk metafora gramatikal difokuskan pada frasa nominal dalam teks sumber. Berikut adalah beberapa contoh metafora gramatikal yang disebabkan oleh

nominalisasi. Segmen 2 pada TSu 1 (Tabel 1), *the ability to carry electricity*, merupakan sebuah frasa nominal. Kata tersebut terdiri atas kata penanda takrif *the*, nomina *ability*, dan frasa preposisi *to carry electricity*. Elemen pertama yang dicurigai sebagai bentuk metafora gramatikal adalah nomina *ability*. Secara morfologis, *ability* terdiri atas morfem bebas *able* dan morfem terikat *-ity*. M

orfem *able* merupakan sebuah adjektiva yang memiliki makna kualitas. Morfem *-ity* merupakan salah satu morfem dalam nominalisasi yang membentuk nomina de-adjektival (Huddleston, 1988, hlm. 103). Oleh sebab itu, *ability* dianggap sebagai bentuk metafora gramatikal karena kualitas *able* tidak direalisasikan dalam bentuk adjektiva, tetapi dalam bentuk nomina.

Tabel 1
Metafora Gramatikal berupa Nomina Deadjektival pada Teks Sumber

Segmen 2 TSu 1

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
<i>the ability to carry electricity</i>	<u>kemampuan</u> membawa/mengangka t listrik	<u>kemampuan</u> memuat listrik	<u>kemampuan</u> mengangkut listrik	<u>kemampuan</u> untuk menjaga listrik	<u>kemampuan</u> untuk membawa tenaga listrik tersebut

Bentuk metafora gramatikal berikutnya adalah hasil nominalisasi yang membentuk nomina deverbal. Nomina deverbal ditandai oleh sufiks seperti *-or*, *-ion*, *-ation*, *-ment*, *-ing*, dan sebagainya (Huddleston, 1988, hlm. 103). Contoh nomina deverbal adalah kata *conductor* yang ditemukan di TSu 1, di antaranya, pada segmen 14 (Tabel 2 [a]). Nomina *conductor* secara morfologis terdiri atas morfem *conduct* dan *-or*. Morfem *conduct* merupakan sebuah verba yang memiliki makna proses. Namun, akibat sufiks *-or*, makna proses tersebut menjadi direalisasikan dalam bentuk nomina. Tidak semua nomina deverbal ternyata mengalami proses nominalisasi. Misalnya, nomina *enlargement* pada segmen 44 TSu 4 (Tabel 2 [b]). Secara morfologis, nomina tersebut dibentuk oleh *enlarge* + *-ment*. Morfem *enlarge* adalah sebuah verba, sehingga *enlargement* dikatakan sebagai nomina deverbal. Akan tetapi, verba

enlarge sendiri merupakan sebuah metafora gramatikal yang merupakan hasil verbalisasi, proses mengubah kata atau frasa menjadi verba (Kridalaksana, 2008, hlm. 255). Secara morfologis, *enlarge* terdiri atas *en-* dan *large*. Morfem *large* merupakan sebuah adjektiva sehingga memiliki makna kualitas. Pemasangan prefiks *en-* menjadikannya sebuah verba deadjektival. Dalam penelitian ini, analisis metafora gramatikal hanya dibatasi pada tahap pertama, yakni *enlargement* sebagai hasil nominalisasi yang menghasilkan nomina deverbal. Nominalisasi tidak selalu melibatkan afiksasi. Ada juga nomina deverbal yang bentuknya sama dengan verba; contohnya adalah nomina *increase* pada segmen 30 TSu 4 (Tabel 2 [c]). Kata *increase* memiliki makna proses yang lazimnya direalisasikan dalam verba *increase*.

Tabel 2
Metafora Gramatikal Berupa Nomina Deverbal pada Teks Sumber

(a) Segmen 14 TSu 1

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
<u>conductors</u>	<u>konduktor</u>	<u>Konduktor</u>	<u>Konduktor</u>	<u>konduktor</u>	<u>konduktor-konduktor</u>

(b) Segmen 44 TSu 4

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
the <u>enlargement</u> of Australia's ... vehicles	<u>pembesaran/ perluasan</u> kapasitas ... di Australia	<u>semakin besarnya</u> kapasitas ... Australia	<u>perluasan ...</u> mesin-mesin motor	<u>perluasan</u> kemampuan ... dan kendaraan motor	<u>perluasan ...</u> kendaraan bermotor

(c) Segmen 30 TSu 4

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
the <u>increase</u>	<u>peningkatan</u> ini	<u>peningkatan</u> ini	ini <u>peningkatan</u>	<u>peningkatan</u> ini	<u>kenaikan</u> seperti ini

Hasil nominalisasi tidak hanya dalam bentuk sebuah nomina, tetapi juga dapat berbentuk frasa nominal—kumpulan kata yang berinduk nomina dan fungsinya menyerupai nomina. Contohnya adalah segmen 45 TSu 1, *some common insulator* (perhatikan Tabel 3). Pada frasa nominal tersebut,

adjektiva *common* yang bermakna kualitas direalisasikan dalam bentuk pewatas depan (*premodifier*) untuk nomina induk *insulator* sehingga dia diperlakukan sebagai bagian frasa nominal dan bersama dengan unsur pembentuk yang lain berperilaku sebagai nomina.

Tabel 3
Nominalisasi dalam Frasa Nominal pada Teks Sumber

Segmen 45 TSu 1

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
some <u>common</u> insulator	<u>biasanya</u> beberapa insulator	beberapa insulator <u>biasanya</u>	beberapa insulator yang <u>sudah umum</u>	beberapa <u>jenis</u> insulator	beberapa <u>contoh</u> dari insulator-insulator

Tidak semua elemen dalam frasa nominal yang merupakan hasil nominalisasi menduduki posisi sebagai pewatas depan. Contohnya adalah frasa nominal pada segmen 2 TSu 1, *the ability to carry electricity* (lihat Tabel 4). Pada frasa nominal tersebut, ditemukan adanya pewatas belakang (*postmodifier*) yang menduduki posisi di belakang nomina induk. Pewatas belakang tersebut berbentuk frasa preposisi. Frasa preposisi dapat menjadi elemen dalam frasa nominal yang jauh lebih rumit karena dapat mengandung klausa sematan (Morley, 2000, hlm. 56). Frasa preposisi *to carry electricity* secara

kongruen seharusnya merupakan sebuah klausa. Namun, untuk dapat menjadi bagian frasa nominal, ia dinominalisasikan. Dengan dasar tersebut, semua frasa preposisi yang berisi klausa sematan, baik dalam frasa nominal atau bagian dari klausa dianggap sebagai metafora gramatikal. Dalam klausa, frasa preposisi yang mengandung klausa sematan dianggap sebagai metafora gramatikal karena alih-alih menjadi sebuah klausa ia dianggap sebagai bagian dari sebuah klausa—sehingga dianggap ada pepadatan leksikal dalam proses tersebut.

Tabel 4
Metafora Gramatikal berupa Klausa Sematan dalam Frasa Preposisi

Segmen 2 TSu 1

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
the ability to carry electricity	kemampuan membawa/mengangkat listrik	kemampuan memuat listrik	kemampuan mengangkut listrik	kemampuan untuk menjaga listrik	kemampuan untuk membawa tenaga listrik tersebut

Selain preposisi, klausa sematan dalam sebuah frasa nominal juga dapat ditandai dengan hadirnya pronomina relatif sebagai penanda nominalisasi yang terjadi pada klausa. Contohnya adalah frasa nominal pada segmen 46 TSu 2, *this region where air goes 'thinner'* (lihat Tabel 5 [a]). Pada frasa nominal tersebut, klausa *air goes thinner* diperlakukan sebagai nomina karena dianggap sebagai perluasan pronominal *where*. Bahkan, pronomina relatif juga dapat menjadikan klausa bukan sebagai bagian dari frasa nominal, melainkan sebagai nomina induk, seperti segmen 6 TSu 3, *that the movement to have women join the army increased* (Lihat Tabel 5 [b]). Pronomina relatif *that* menjadikan klausa *the movement to have women*

join the army increased menjadi nomina sehingga berpotensi menjadipartisipan dalam sebuah klausa. Oleh sebab itu, semua klausa sematan yang ditandai dengan pronomina relatif akan dianggap sebagai metafora gramatikal dalam penelitian ini. Proses menjadikan klausa menjadi bagian dari frasa nominal, baik dalam bentuk frasa preposisi maupun hadirnya pronomina relatif, disebut “*rankshift*” (Halliday, 1994, hlm. 263) yang diindonesiakan oleh Kridalaksana (2008, hlm. 189) menjadi pergeseran tataran. Pergeseran tataran merupakan fenomena sintaksis ketika unsur sebuah tataran (*rank*) digunakan sebagian atau seluruhnya dalam tataran yang lebih kecil (Bloor & Bloor, 1995, hlm. 154).

Tabel 5
Klausa Sematan yang Ditandai Pronomina Relatif

(a) Segmen 46 TSu 2

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
this region where air goes 'thinner'	bagian <u>dimana</u> udara menjadi <u>tener</u>	daerah ini <u>dimana</u> udara <u>menipis</u>	ini adalah daerah <u>dimana</u> udara bisa <u>keluar</u> dengan “ <u>encer</u> ”	bagian ini <u>yang</u> <u>mana</u> ketika udara menuju <u>bahan</u> <u>pengencer</u>	bagian ini <u>merupakan</u> sebuah <u>bagian</u> <u>dimana</u> udara-udara bisa “ <u>mencair</u> ”

(b) Segmen 6 TSu 3

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
that the movement to have women join the army increased	<u>dimana</u> terdapat <u>pergerakan</u> <u>mengikutsertakan</u> <u>perempuan</u> dalam <u>tentara</u> bertambah	<u>pergerakan</u> <u>wanita</u> yang bergabung dengan <u>tentara</u> <u>meningkat</u>	<u>yang</u> <u>mana</u> <u>perubahan</u> <u>wanita</u> untuk bergabung menjadi <u>pasukan</u> <u>tentara</u> terus	<u>yang</u> <u>mana</u> <u>hal</u> <u>demikian</u> itu adalah sebuah <u>pergerakan</u> <u>keikutsertaan</u> <u>perempuan</u> dalam	<u>yang</u> <u>mana</u> <u>pergerakan</u> tersebut memiliki seorang <u>wanita</u> yang pernah ikut

			<u>meningkat</u>	<u>kelompok tentara</u>	<u>bergabung dalam pertumbuhan bala tentara</u>
--	--	--	------------------	-------------------------	---

Metafora gramatikal tidak hanya berbentuk nomina yang dihasilkan oleh nominalisasi. Bentuk metafora gramatikal juga dapat merupakan hasil dari verbalisasi dan adjektivalisasi. Segmen 5 TSu 1 (lihat Tabel 6), *can place*, merupakan contoh metafora gramatikal yang dihasilkan oleh verbalisasi. Secara kongruen, *place* memiliki makna partisipan sehingga lazimnya direalisasikan oleh nomina. Namun, pada segmen tersebut, nomina tersebut mengalami verbalisasi sehingga

menjadi verba denominal. Segmen 44 TSu 3 (Tabel 6), *encircled*, merupakan contoh bentuk metafora gramatikal yang merupakan hasil dari adjektivalisasi. Adjektiva *encircled* merupakan derivasi dari verba *encircle* yang sebenarnya juga sudah merupakan metafora gramatikal dari verbalisasi nomina *circle*. Hasil identifikasi bentuk metafora gramatikal dapat dilihat pada Tabel 6 (bentuk metafora gramatikal disajikan dalam angka yang dicetak tebal).

Tabel 6
Metafora Gramatikal Berupa Verbalisasi dan Adjektivalisasi

(a) Segmen 5 TSu 1 (verbalisasi)

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
can <u>place</u>	bisa <u>meletakkan</u>	dapat <u>menempatkan</u>	bisa <u>berbagi</u>	dapat <u>meletakkan</u>	bisa <u>menempatkan</u>

(b) Segmen 44 TSu 3 (adjektivalisasi)

Sumber	FZ	SM	SU	FR	DA
<u>Encircled</u>	dari <u>pegepungan</u>	<u>Dikelilingi</u>	<u>disekitarnya</u>	<u>dengan pegepungan</u>	<u>dengan cara mengelilinginya</u>

Variasi Leksikal dalam Teks Sasaran

Analisis untuk mengidentifikasi variasi teks sasaran terhadap teks sumber dari segi leksikal ini mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Palumbo (2008, hlm. 115), yaitu memperhatikan kata penuh (*content word*) pada setiap terjemahan. Namun, berbeda dengan Palumbo yang mengabaikan perbedaan morfologis, dalam penelitian ini perbedaan morfologis yang memberikan pengaruh signifikan pada perbedaan makna akan diperhitungkan. Analisis terhadap terjemahan setiap segmen bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan leksikalnya. Karena fokus penelitian ini adalah

metafora gramatikal, contoh yang akan disajikan juga merupakan analisis terhadap terjemahan dari segmen yang diidentifikasi sebagai metafora gramatikal.

Variasi Leksikal dalam Teks Sains

Analisis variasi leksikal meliputi terjemahan yang memiliki kesamaan leksikal, terjemahan yang memiliki perbedaan leksikal, dan terjemahan yang memiliki perbedaan leksikal yang rumit. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam teks sains banyak ditemukan istilah teknis. Oleh sebab itu, analisis variasi leksikal dalam teks sains (TSu 1 dan TSu 2) juga mencakupi analisis pada segmen

yang diidentifikasi sebagai istilah teknis dan diidentifikasi sebagaibentuk metafora gramatikal.

Contoh yang pertama adalah terjemahan kata *conductors* pada segmen 14 TSu 1 (lihat Tabel 7) yang diidentifikasi sebagai metafora gramatikal. Terjemahan yang dihasilkan oleh kelima penerjemah untuk nomina tersebut menghasilkan rasio 1/5², semua terjemahan dikelompokkan ke dalam satu tipe. Semua subjek menerjemahkan nomina *conductors* menjadi nomina

konduktor. Pengulangan yang dilakukan oleh DA dianggap tidak menghasilkan perbedaan makna leksikal yang signifikan. Hal yang menarik adalah ideologi pengasingan yang dipilih oleh subjek dalam menerjemahkan kata tersebut. Namun, hal tersebut dapat saja disebabkan oleh ketidaktahuan subjek bahwa bahasa Indonesia memiliki padanan yang bukan penyerapan dari istilah asing, yaitu *penghantar*.

Table 17
Contoh Terjemahan dengan Makna Leksikal yang Sama dalam Teks Sains

Segmen 14 TSu 1

Tsu	FZ	SM	SU	FR	DA
conductors	konduktor	konduktor	konduktor	konduktor	konduktor-konduktor

Jika subjek tidak menerjemahkan kata dalam teks sumber atau tetap menggunakan kata dalam teks sumber di dalam teks sasaran, kata tersebut tetap dianggap sebagai sebuah variasi. Fenomena tersebut ditemukan pada terjemahan kata *nonconductors* pada segmen 33 TSu 1 (lihat Tabel 8).

Satu-satunya subjek yang tetap mencantumkan bentuk asli dalam teks sumber adalah SU; SU tetap mencantumkan *nonconductors* dan menambahkan tanda petik dua untuk mengagipit kata tersebut. Oleh sebab itu, variasi terjemahan untuk kata *nonconductors* menghasilkan rasio 2/5.

Tabel 8
Contoh Terjemahan dengan Leksikal yang Berbeda pada Teks Sains

Segmen 33 TSu 1

Tsu	FZ	SM	SU	FR	DA
Nonconductors	bukan konduktor/nonkonduktor	non-konduktor	“nonconductors”	non-konduktor	non-konduktor

Contoh terjemahan yang berbeda untuk sebuah istilah teknis yang merupakan hasil nominalisasi adalah terjemahan untuk frasa nominal *a compression* pada segmen 38 TSu 2 (lihat Tabel 9). Terdapat empat tipe makna leksikal yang dihasilkan oleh subjek sehingga menghasilkan rasio 4/5. Subjek FZ dan SM sama-sama menerjemahkan *a compression* menjadi

tekanan. Terjemahan SU dan DA sama-sama menggunakan kata *kompresion* yang dilengkapi dengan makna tambahan yang mereka pahami. Dalam hal ini, kata *kompresion* mereka tambahkan dengan kata *penyingkatan* (SU) dan *pengkompresan* (DA). Dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga secara leksikal dianggap sebagai terjemahan yang berbeda. Subjek FR

menerjemahkan segmen tersebut menjadi *pemadatan*.

Tabel 9
Contoh Terjemahan Berbeda untuk Istilah Teknis
yang Merupakan Hasil Nominalisasi dalam Teks Sains

Segmen 38 TSu 2

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
a compression	tekanan	tekanan	kompresion/ penyingkatan	pemadatan	kompresion/pengkompresan

Contoh-contoh sebelumnya menunjukkan terjemahan untuk segmen yang memuat sebuah kata (kecuali segmen 38 TSu2). Perbedaan leksikal akan lebih sulit lagi ketika sebuah segmen memiliki lebih banyak kata. Contohnya adalah terjemahan yang dihasilkan subjek untuk segmen 35 TSu 2, *the neighbouring air particles* (lihat Tabel 10). Segmen ini memiliki tiga kata, yakni *neighbouring*, *air*, dan *particles*. Semua subjek menerjemahkan *air particles* menjadi *partikel udara* atau *partikel-partikel udara*, kecuali FR yang memisahkan *partikel-partikel* dengan *udara*. Terjemahan FR menempatkan *partikel-partikel* sebagai induk dalam nomina, sedangkan *udara* ditempatkan dalam frasa preposisi dalam sebuah klausa sematan sehingga makna ‘udara’ sebagai pengklasifikasi makna ‘partikel’ tidak dapat diidentifikasi dalam terjemahan FR. Oleh sebab itu, terjemahan FR dianggap berbeda dengan empat terjemahan lainnya. Selanjutnya, pada terjemahan FZ, meskipun tercantum *partikel udara*, penempatan *bagian-bagian* sebagai induk frasa nominal menjadikan maknanya berbeda dari tiga terjemahan lainnya: SM, SU, dan DA menempatkan *partikel-partikel*

udara sebagai induk frasa nominal. Perbedaan terjemahan FZ dan FR diidentifikasi dari perbedaan strukturnya. Perbedaan struktur yang signifikan tersebut ternyata diidentifikasi menghasilkan perbedaan makna yang signifikan: penempatan *bagian-bagian* menjadi induk frasa menyebabkan makna terjemahan FZ berbicara tentang ‘bagian’ bukan berbicara tentang ‘partikel udara’. Pemisahan *partikel* dan *udara* dalam tataran yang berbeda pada frasa nominal mengisyaratkan bahwa ‘partikel’ yang dimaksud bukanlah ‘partikel udara’. Terjemahan SM, SU, dan FR memiliki struktur yang sama. Namun, terjemahan ketiganya dibedakan berdasarkan makna kata yang dianggap sebagai terjemahan dari kata teks sumber *neighbouring*.

Subjek SM dan DA menerjemahkan *neighbouring* berdasarkan sudut pandang jarak: *berhimpitan* (SM) dan *berdekatan* (DA). Subjek SU menerjemahkannya dari sudut pandang cara: *mengelilingi* (SU). Oleh sebab itu, terjemahan SM dan DA dianggap memiliki tipe yang sama. Tipe terjemahan mereka dianggap yang berbeda dengan tipe terjemahan SU. Dengan demikian, terjemahan untuk segmen 35 TSu 2 dianggap menghasilkan rasio 4/5.

Tabel 10
Contoh Terjemahan Segmen yang Mengandung Lebih Banyak Kata pada Teks Sains

Segmen 35 TSu 2

TSu	FZ	SM	SU	FR	DA
the neighbouring	bagian- bagian	partikel- partikel udara	partikel- partikel udara	partikel- partikel yang	partikel- partikel udara

air particles	partikel udara	berhimpitan	yang mengelilingi	berada di sekitar udara	yang berdekatan tersebut
---------------	----------------	-------------	-------------------	-------------------------	--------------------------

Variasi perbedaan leksikal dengan rasio lebih tinggi, yaitu 5/5 dicontohkan padaterjemahan segmen 46 TSu 2, *this region where air goes 'thinner'* (lihat Tabel 11). Frasa nominal *this region where air goes 'thinner'* diterjemahkan oleh semua penerjemah menjadi frasa nominal. Namun, kadang-kadang ditemukan terjemahan yang sepertinya rumit untuk dibedakan (karena strukturnya panjang atau memiliki kata pembentuk yang banyak). Akan tetapi, terjemahan tersebut sebenarnya dapat dibedakan dengan analisis yang

relatif sederhana terhadap sebuah kata penuh. Pada terjemahan segmen 46 TSu 2, perbedaan leksikal dapat dilihat pada kata yang merupakan terjemahan *'thinner'*. Semua subjek diidentifikasi menghasilkan terjemahan yang berbeda untuk kata tersebut: FZ menerjemahkannya menjadi *tener*; SM menerjemahkannya menjadi *menipis*; SU menerjemahkannya menjadi *dengan 'encer'*; FR menerjemahkannya menjadi *bahan pengencer*; DA menerjemahkannya menjadi *'mencair'*.

Tabel 11
Contoh Terjemahan dengan Rasio Perbedaan Makna Leksikal yang Tinggi pada Teks Sains
 Segmen 46 TSu 2

Tsu	FZ	SM	SU	FR	DA
this where air goes 'thinner'	bagian dimana udara menjadi tener	daerah ini dimana udara menipis	ini adalah daerah dimana udara bisa keluar dengan "encer"	bagian ini yang mana ketika udara menuju bahan pengencer	bagian ini merupakan sebuah bagian dimana udara-udara bisa "mencair"

Variasi Leksikal dalam Teks Humaniora

Teks humaniora tidak memiliki banyak istilah teknis. Teks humaniora (TSu 3 dan TSu 4) memiliki banyak sekali abstraksi yang diakibatkan oleh nominalisasi. Berikut ini adalah contoh-contoh metafora gramatikal dalam teks 3 dan 4, baik yang menyajikan terjemahan yang sama maupun berbeda dari segi leksikal.

Contoh pertama adalah terjemahan pada segmen 6 TSu 4 (lihat Tabel12). Segmen tersebut merupakan nomina *death and destruction*. Kedua nomina tersebut dianggap sebagai bentuk metafora gramatika: *death* merupakan

nominalisasi dari verba *die*; *destruction* merupakan nominalisasi dari verba *destroy*. Tampaknya subjek tidak mengalami banyak kendala dalam menerjemahkan kata-kata tersebut. Meskipun merupakan metafora gramatikal (berupa nomina abstrak), kata-kata tersebut sudah lazim muncul dan padanannya mudah diidentifikasi. Hal itu dibuktikan dengan rasio perbedaan yang dihasilkan, yakni 1/5. Semua subjek menerjemahkan *death* menjadi *kematian*, sedangkan *destruction* diterjemahkan menjadi *kerusakan* (FZ dan DA) dan *kehancuran* (SM, SU, dan FR). Dua terjemahan untuk *destruction* dianggap memiliki makna leksikal yang sama sehingga

tidak dianggap sebagai tipe terjemahan yang berbeda.

Tabel 12
Contoh Terjemahan dengan Makna Leksikal yang Sama pada Teks Humaniora

Segmen 6 TSu 4

Tsu	FZ	SM	SU	FR	DA
death and destruction	kematian dan kerusakan	kematian dan kehancuran	kematian dan kehancuran	kematian dan kehancuran	kematian dan kerusakan

Terjemahan yang menunjukkan perbedaan leksikal dicontohkan oleh terjemahan pada segmen 44 TSu 3 (lihat Tabel 13). Seperti halnya analisis struktur, analisis variasi leksikal terhadap terjemahan segmen tersebut juga melibatkan lintas-segmen (segmen 41—44). Tabel 13 menunjukkan bahwa adjektiva deverbial *encircled* diterjemahkan ke dalam kata yang berbeda-beda maknanya oleh setiap subjek. FZ menerjemahkannya ke dalam frasa preposisi *dari pengepungan* yang bermakna ‘asal’. Subjek SM menerjemahkan adjektiva tersebut

menjadi verba transitif pasif *dikelilingi*. Terjemahan SU, *di sekitarnya*, merupakan frasa preposisi bermakna ‘lokasi’. Frasa preposisi *dengan pengepungan* yang disajikan FR memiliki makna ‘cara’. Frasa preposisi yang disuguhkan DA, *dengan cara mengelilinginya*, juga memiliki makna ‘cara’, tetapi perbedaan yang paling signifikan terletak pada kata *pengepungan* dan *mengelilingi*. Oleh sebab itu, kelima terjemahan dianggap memiliki makna yang saling berbeda dan menghasilkan rasio perbedaan paling tinggi, yakni 5/5.

Tabel 13
Contoh Perbedaan Leksikal pada Terjemahan Teks Humaniora

Segmen 44 TSu 3

Tsu	FZ	SM	SU	FR	DA
keeping their posts permanently <u>encircled</u>	menjaga pos mereka secara permanen <u>dari pengepungan</u>	menjaga pos-pos mereka <u>dikelilingi</u> secara permanen	menjaga pos-pos <u>di sekitarnya</u> secara terus-menerus	menjaga daerah mereka <u>dengan pengepungan</u> secara tetap	menjaga tonggak-tonggak mereka <u>dengan cara mengelilinginya</u> secara permanen

Rasio perbedaan leksikal yang tinggi, seperti terjemahan segmen 44 TSu 3 cenderung mudah ditemukan dalam teks humaniora (teks 4 dan 5) terutama pada bentuk metafora gramatikal yang merupakan nominalisasi klausa. Karena asalnya adalah klausa, jumlah kata yang membentuknya cenderung banyak. Jumlah kata yang banyak itu mengakibatkan kecenderungan perbedaan leksikal nomina semacam itu menjadi semakin

tinggi. Contohnya adalah terjemahan untuk segmen 6 TSu 3 (perhatikan Tabel 14) yang juga menghasilkan rasio 5/5. Analisis leksikal terhadap bentuk yang memiliki banyak kata penuh semacam itu cukup rumit. Setiap terjemahan harus dianalisis secara khusus untuk kemudian diperbandingkan dengan terjemahan lainnya. Oleh sebab itu, analisisnya akan disajikan dalam paragraf berbeda sebagai berikut.

Terjemahan FZ memunculkan kata *dimana*. Klausa sematan yang dihasilkan oleh FZ memiliki makna eksistensi, yaitu ditandai dengan verba *terdapat*. Eksistensi yang dimaksud adalah eksistensi *pergerakan* (terjemahan *movement*). Selanjutnya, FZ menerjemahkan *to have join* menjadi verba transitif aktif *mengikutsertakan* sehingga dalam klausanya *perempuan* (terjemahan *women*) menjadi objek. Sementara itu, *bertambah* (terjemahan *increased*) diletakkan di belakang frasa preposisi *dalam tentara* (terjemahan *army*) dan mengisyaratkan bahwa yang ‘bertambah’ adalah ‘pergerakan’ karena bagian klausa “pergerakan... dalam tentara” merupakan frasa nominal yang diidentifikasi sebagai subjek dalam klausa sematan dan verba intransitif *bertambah* adalah predikatnya.

Terjemahan SM juga merupakan frasa nomina yang merupakan nominalisasi sebuah klausa, tetapi tidak menggunakan pronomina relatif. Klausa tersebut terdiri atas sebuah frasa nominal (*pergerakan... tentara*) dan verba *meningkat*. Dengan demikian, penerjemahan *movement* dan *increased* dilakukandengan cara yang sama dengan subjek sebelumnya. Perbedaan utama ada pada terjemahan *to have join*. SM menerjemahkan verba tersebut menjadi verba intransitif *bergabung* dengan *wanita* (*women*) sebagai subjeknya. Perbedaan status wanita (sebagai subjek) itulah yang membedakannya dengan terjemahan sebelumnya. Terjemahan SU memiliki struktur yang hampir sama dengan terjemahan FZ, yakni sama-sama frasa nominal yang memiliki pronomina relatif (*yang*).

Tabel 14

Contoh Terjemahan dengan Rasio Perbedaan Leksikal yang Tinggi dalam Teks Humaniora Segmen 6 TSu 3

Tsu	FZ	SM	SU	FR	DA
that the women movement to have join the army increased	dimana terdapat pergerakan mengikutsertakan perempuan dalam tentara bertambah	pergerakan wanita yang bergabung dengan tentara meningkat	yang mana perubahan wanita untuk bergabung menjadi pasukan tentara terus meningkat	yang mana hal demikian itu adalah sebuah pergerakan keikutsertaan perempuan dalam kelompok tentara	yang mana pergerakan tersebut memiliki seorang wanita yang pernah ikut bergabung dalam pertumbuhan bala tentara

Terkait dengan status wanita, terjemahan SU sama dengan SM: dalam terjemahan FU juga menduduki fungsi subjek. Perbedaan signifikan diidentifikasi pada terjemahan kata *movement*. Jika dua subjek sebelumnya menerjemahkannya menjadi *pergerakan*, SU menerjemahkannya menjadi *perubahan* yang secara leksikal jelas berbeda.

Terjemahan FR memiliki struktur yang hampir sama dengan SU, sebuah

frasa nominal yang mengandung klausa dan didahului oleh pronomina relatif (*yang mana*). Terjemahan ini juga memosisikan *pergerakan* sebagai nomina yang menjadi inti dalam klausa sematan. Perbedaan mencolok dalam kedua terjemahan tersebut adalah terjemahan *to have join* dan *increased*. FR menerjemahkan *to have join* menjadi nomina deverbial *keikutsertaan* yang berfungsi sebagai pewatas belakang nomina induk *pergerakan*—dalam hal

ini, mengklasifikasi *pergerakan*. Sementara itu, FR sama sekali tidak menerjemahkan verba *increased* sehingga makna kata tersebut tidak muncul dalam terjemahan FR.

Terjemahan DA juga memiliki struktur frasa nominal berisi klausa yang diawali dengan pronomina relatif (*yang mana*). Nomina *pergerakan* juga masih menjadi inti karena menjadi nomina induk dalam frasa nomina yang membentuk subjek klausa sematan. Sama dengan terjemahan FZ, verba *memiliki* menjadikan *wanita* (*women*) menjadi objek. Perbedaan utama adalah pada penerjemahan makna jamak *women*. Alih-alih menerjemahkan makna jamak, DA justru merealisasikan makna tunggal dengan menambahkan *seorang* sebagai pewatas depan *wanita*. Perbedaan mencolok lainnya adalah terjemahan DA untuk verba *to have join* yang diterjemahkannya menjadi *pernah ikut bergabung*; DA menambahkan makna aspektualitas dengan memunculkan kata *pernah*. Perbedaan signifikan yang terakhir dalam terjemahan DA adalah terjemahan kata *increased*. Alih-alih menerjemahkannya menjadi verba untuk berfungsi sebagai predikat, DA menerjemahkannya menjadi nomina *pertumbuhan* yang menjadi bagian dari frasa preposisi. Dalam frasa preposisi *dalam pertumbuhan bala tentara*,

nomina deverbal *pertumbuhan* (terjemahan *increased*) justru diklasifikasikan oleh nomina *bala tentara* sehingga mengisyaratkan bahwa yang tumbuh bukanlah pergerakan (*movement*) melainkan tentaranya (*army*).

Analisis dan Pembahasan Kuantitatif

Untuk melengkapi deskripsi tentang perbandingan variasi perbedaan antara teks sains dan humaniora diperlukan analisis dan deskripsi kuantitatif. Penelitian ini akan menerapkan analisis kuantitatif yang disarankan Hale dan Campbell (2002) yang telah diterapkan oleh Palumbo (2008, hlm. 123). Dalam analisis variasi struktural dan leksikal, analisis kuantitatif sudah ditampilkan sekilas, yakni penyebutan rasio tipe/token. Analisis kuantitatif dalam subbab ini didasarkan pada rasio tipe/token untuk setiap segmen. Palumbo (2008, hlm. 124-125) memberikan petunjuk berikut dalam melakukan analisis kuantitatif terhadap rasio setiap segmen:

- a) rasio perbedaan yang dihitung adalah rasio 3/5 ke atas;
- b) rasio perbedaan di bawah 3/5 diabaikan.

Tabel 15 menyuguhkan analisis kuantitatif terhadap rasio tipe/token dalam setiap teks sasaran.

Tabel 15
Penghitungan Rasio Tipe/Token pada Variasi Leksikal

Tipe/token	TSu 1	TSu 2	TSu 3	TSu 4
5/5	7 (12%)	10 (16%)	12 (21%)	12 (15%)
4/5	8 (14%)	11 (18%)	2 (3%)	6 (8%)
3/5	8 (14%)	2 (3%)	14 (24%)	18 (22%)
Subtotal	23 (40%)	23 (37%)	28 (48%)	36 (45%)
1/5	13 (22%)	23 (38%)	12 (21%)	27 (34%)
2/5	22 (38%)	15 (25%)	18 (31%)	17 (21%)
Total	58 (100%)	61 (100%)	58 (100%)	80 (100%)

Tabel 15 menyuguhkan penghitungan rasio tipe/token pada variasi leksikal. Kolom paling kiri berisi jenis rasio tipe/token; empat kolom di sebelah kanannya berisi jumlah rasio yang ditemukan pada kelima teks sasaran berdasarkan setiap teks sumber, berturut-turut teks sumber 1—4. Variasi leksikal tentu saja hanya dapat diidentifikasi dari teks sasaran. Akan tetapi, karena dalam penelitian ini diasumsikan bahwa variasi leksikal disebabkan oleh nominalisasi yang terkandung dalam teks sumber, (T)eks (Su)mber tetap digunakan sebagai kode dalam tabel. Angka dalam setiap kolom (T)eks (Su)mber dapat dibaca sebagai jumlah rasio tertentu yang ditemukan pada lima teks sasaran yang dihasilkan kelima penerjemah berdasarkan sebuah teks sumber.

Setiap baris dalam kolom TSu berisi angka dan persentase: angka menunjukkan jumlah pasti rasio yang dimiliki oleh setiap jenis rasio berdasarkan teks sumber tertentu, sedangkan persentase menunjukkan perbandingan antara jumlah rasio tertentu dengan jumlah keseluruhan dari semua jenis rasio. Misalnya, pada kolom TSu 1 dan baris jenis rasio 5/5, tercantum angka 7 dan 12%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari lima teks sasaran dengan TSu 1 sebagai teks sumber, ditemukan 7 rasio 5/5; persentase memberikan keterangan tentang perbandingan jumlah dari rasio tertentu tersebut dengan jumlah

keseluruhan semua rasio pada kolom teks sumber tertentu (dalam contoh ini, TSu 1). Pada tabel terdapat jumlah subtotal dan total: jumlah subtotal merupakan jumlah rasio 3/5—5/5, sedangkan jumlah total merupakan jumlah rasio 1/5—5/5; jumlah subtotal dimunculkan karena hanya rasio 3/5—5/5 yang dihitung—dianggap sebagai variasi leksikal—sementara rasio 1/5 dan 2/5 diabaikan—dianggap tidak memperlihatkan variasi leksikal.

Pada Tabel 2.1, dapat dilihat bahwa secara umum, variasi perbedaan leksikal teks humaniora (TSu 3 dan 4) lebih tinggi daripada teks sains (TSu 1 dan 2). Variasi perbedaan leksikal TSu 3 (teks humaniora) adalah yang tertinggi (48%), sedangkan TSu 2 (teks sains) memiliki variasi leksikal paling rendah (37%). Lebih lanjut, dalam Tabel 2.1, juga ditunjukkan bahwa variasi perbedaan leksikal TSu 1 (teks sains), 40%, lebih rendah daripada variasi TSu 4 (teks humaniora), 45%. Meskipun persentase perbedaan tidak terlalu signifikan, terdapat pola yang jelas dari perbandingan antara teks humaniora dan teks sumber. Variasi perbedaan leksikal pada teks humaniora (TSu 3 dan 4) lebih tinggi daripada teks sains (TSu 1 dan 2). Jika persentase variasi leksikal setiap teks sumber humaniora dibandingkan dengan setiap teks sumber sains, teks sumber humaniora memiliki persentase variasi leksikal lebih tinggi rata-rata 8% dari teks sumber sains (Tabel 16)

Tabel 16
Rerata Perbandingan Variasi Leksikal antara Teks Humaniora dan Teks Sains

Teks	Persentase	Jumlah
TSu 3-TSu 1	48-40	8
TSu 3-TSu 2	48-37	11
TSu 4-TSu 1	45-40	5
TSu 4-TSu 2	45-37	8
Rata-rata		8

Korelasi Metafora Gramatikal dan Variasi Leksikal

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan korelasi antara metafora gramatikal dan variasi leksikal ,perlu disajikan semua

segmen. Tabel 17 menyajikan semua segmen berdasarkan empat teks sumber yang dianalisis dalam penelitian ini termasuk metafora gramatikal dan bentuk yang bukan metafora gramatikal.

Tabel 17
AJP terhadap Penerjemahan Metafora Gramatika

Teks Sumber	I			II	
	5/5	4/5	3/5	2/5	1/5
TSu 1	3, 6, 18, 40 , 42, 56, 58	7, 16, 19 , 23, 30 , 39, 45 , 46	1, 12, 17, 21, 28, 36 , 51 , 52	2 , 5 , 8 , 9, 11 , 13, 20 , 22, 25, 29, 31, 32, 33 , 35, 37 , 38, 44 , 47, 50 , 53 , 55, 57	4, 10, 14 , 15, 24, 26, 27, 34, 41, 43, 48, 49, 54
	(3%)	(5%)	(2%)	(19%)	(2%)
$5/5+4/5+3/5 = 10\%$				$2/5+1/5 = 21\%$	
TSu 2	16, 18, 19 , 23, 25, 36 , 41, 44, 46 , 61	4 , 11 , 13, 17, 24, 30 , 35 , 38 , 40 , 45 , 55	34, 57	8 , 9, 12, 14, 21, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 37, 51, 54, 56	1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 15, 20, 22, 26, 39, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 58, 59, 60
	(7%)	(11%)	(2%)	(3%)	(0%)
$5/5+4/5+3/5 = 20\%$				$2/5+1/5 = 3\%$	
TSu 3	1 , 6 , 9 , 19 , 22 , 26 , 31 , 32 , 38, 44 , 45 , 47	42, 58	3 , 7, 13 , 14 , 18, 28, 29, 34 , 36, 37 , 39 , 43, 50 , 51	2 , 4 , 8, 11, 12, 15, 17, 21, 23, 24, 25, 46, 48, 53 , 54, 55 , 56, 57	5, 10, 16, 20, 27, 30, 33, 35, 40, 41, 49, 52
	(19%)	(2%)	(12%)	(8,6%)	(0%)
$5/5+4/5+3/5 = 33\%$				$2/5+1/5 = 8,6\%$	
TSu 4	3 , 9, 15 , 24 , 25 , 36 , 43 , 44 , 50 , 51 , 68, 80	14, 35 , 38, 56 , 60, 61	1, 8, 16 , 18 , 20 , 22, 28, 29 , 41 , 46 , 47, 53, 55 , 58 , 62, 69 , 70, 74	2, 4, 10 , 12, 17, 23 , 26, 27 , 34 , 37, 45, 48 , 59, 67 , 71, 76, 77	5, 6, 7, 11, 13, 19, 21, 30, 31, 32, 33, 39, 40, 42, 49, 52, 54, 57, 63, 64, 65, 66, 72, 73, 75, 78, 79
	(12,5%)	(2,5%)	(11%)	(7,4%)	(0%)
$5/5+4/5+3/5 = 26\%$				$2/5+1/5 = 7,4\%$	

Pada Tabel 17 dicantumkan semua segmen yang dikelompokkan berdasarkan jenis rasio (ditunjukkan oleh baris paling atas pada tabel) dan teks sumber (ditunjukkan oleh kolom paling kiri dalam tabel). Setiap kotak kelompok segmen berisi angka yang bercetak tebal dan tidak: angka yang

bercetak tebal adalah segmen yang diidentifikasi sebagai bentuk metafora gramatikal. Persentase yang ada dalam setiap kotak menunjukkan perbandingan jumlah metafora gramatikal dari setiap jenis rasio terhadap jumlah segmen secara keseluruhan (rasio 1/5 sampai 5/5) pada setiap baris (teks sumber

tertentu). Karena rasio perbedaan dihitung adalah rasio $3/5$, secara umum, kolom dibagi dua kelompok: kelompok I (rasio $3/5—5/5$) dan kelompok II (rasio $1/5—2/5$). Pengelompokan tersebut untuk menunjukkan perbandingan persentase metafora gramatika antara kelompok rasio $3/5—5/5$ dan kelompok rasio $1/5—2/5$ (kelompok yang diabaikan perbedaannya).

Berdasarkan pengelompokan kolom tersebut, didapatkan perbandingan analisis kuantitatif terhadap terjemahan bentuk metafora gramatikal antara teks sains (teks 1 dan 2) dan humaniora (teks 3 dan 4) sebagai berikut:

- a) pada TSu 1, jumlah metafora gramatikal kelompok I sebesar 10 persen, sedangkan kelompok II sebesar 21 persen;
- b) pada TSu 2, jumlah metafora gramatikal kelompok I sebesar 20 persen, sedangkan kelompok II sebesar 3%;
- c) pada TSu 3, jumlah metafora gramatikal kelompok I sebesar 33 persen, sedangkan kelompok II sebesar 8,6 persen; dan,
- d) pada TSu 4, jumlah metafora gramatikal kelompok I sebesar 26 persen, sedangkan kelompok II sebesar 7,4%.

Pada teks sains (TSu 1 dan 2) tidak tampak pola yang jelas: jumlah metafora gramatikal kelompok II lebih besar daripada kelompok I pada TSu 1, sedangkan pada TSu 2 kelompok II lebih kecil daripada kelompok I. Sebaliknya, pada teks humaniora (TSu 3 dan 4), persentase jumlah gramatikal antara kelompok I dan II menunjukkan pola yang lebih konsisten: persentase metafora gramatikal kelompok I lebih besar daripada kelompok II pada TSu 3 dan 4.

Pola persentase metafora gramatikal pada teks humaniora dapat menjadi indikasi bahwa variasi leksikal cenderung dipicu oleh metafora gramatikal. Dengan kata lain, metafora gramatikal akan mengakibatkan variasi leksikal dalam teks humaniora. Pada teks sains, ketidakkonsistenan persentase metafora gramatikal kelompok I dan II memperlihatkan bahwa peran metafora gramatikal dalam memunculkan variasi leksikal kurang jelas pada teks sains. Akan tetapi, ketidakkonsistenan tersebut bukan berarti menafikan peran metafora gramatikal dalam memicu variasi leksikal merujuk pendapat Martin (2003) yang menganggap bahwa teknikalisisasi lebih mudah diatasi. Teknikalisisasi merupakan akibat metafora gramatikal yang terkandung dalam teks sains. Variasi leksikal dalam teks sains akibat teknikalisisasi cenderung lebih mudah diatasi dengan menggunakan, misalnya, kamus. Sebaliknya, pada teks humaniora, metafora gramatikal mengakibatkan abstraksi yang harus ditafsirkan sesuai konteks yang melatarbelakangi teks sumber; dengan demikian, meskipun bentuknya sama, sebuah metafora gramatikal dapat dimaknai berbeda apabila teks sumbernya berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan penghitungan rasio perbedaan atau variasi leksikal dalam teks sasaran ditemukan bahwa variasi leksikal pada teks humaniora lebih tinggi delapan persen dibandingkan dengan variasi perbedaan leksikal pada teks sains. Dengan demikian, dari segi variasi leksikal, penerjemahan teks humaniora disimpulkan memiliki kesulitan yang lebih tinggi daripada penerjemahan teks sains. Penghitungan

terhadap terjemahan bentuk metafora gramatikal juga menunjukkan bahwa persentase bentuk metafora gramatikal yang memicu variasi perbedaan leksikal dalam teks humaniora lebih tinggi daripada teks sains. Oleh sebab itu, apabila variasi perbedaan terjemahan dianggap sebagai indikasi kerumitan penerjemahan dan metafora gramatikal dianggap sebagai pemicu variasi perbedaan terjemahan, teks humaniora dianggap lebih rumit untuk diterjemahkan karena memiliki lebih banyak metafora gramatikal yang memicu variasi perbedaan leksikal.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi leksikal, variasi teks sasaran terhadap teks sumber pada penerjemahan teks sains dan humaniora serta dari kandungan metafora gramatikal dalam teks sains dan humaniora menunjukkan bahwa penerjemahan teks humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan penerjemahan teks sains dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Temuan ini selaras dengan simpulan Patrianto (2013) yang menyatakan bahwa dari segi struktural, variasi teks sasaran terhadap teks sumber dalam penerjemahan teks humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerjemahan teks sains dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloor, T. & Bloor, M. (1995). *The functional analysis of English: A Hallidayan approach*. London: Arnold.
- Andrew, C. (1998). *Contrastive functional analysis*. Amsterdam: John Benjamins.
- Dilthey, W. (1989). *Wilhelm Dilthey selected works volume I: Introduction to human sciences*. (Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi, editor). Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Hale, S. & Campbell, S. (2002). The interaction between text difficulty and translation accuracy. *Babel*, 48(1): 14-33. Federation Internationale des Traducteurs.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C. (2004). *An introduction to functional grammar*. Edisi ke-3. London: Hodder Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to functional grammar*. Edisi ke-2. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1993). Some grammatical problems in scientific English. Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin (Ed.), *Writing science: Literacy and discursive Power*. London: Falmer Press.
- Huddleston, R. (1988). *English grammar: An outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Martin, J.R. (1993). Technicality and abstraction: Language for the creation of specialized texts. Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin (Ed.), *Writings literacy and discursive Power*. London: Falmer Press.
- Martin, J.R. (1993). Life as a noun: Arresting the universe in science

- and humanities. Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin (Ed.), *Writing science: Literacy and discursive power*. London: Falmer Press.
- Morley, G. D. (2000). *Syntax in functional grammar: An introduction to lexicogrammar in systemic linguistics*. London: Continuum.
- Palumbo, G. (2008). *Translating science: An empirical investigation of grammatical metaphor as a source of difficulty for a group of translation trainees in English-Italian translation*. Disertasi. Surrey: Department of Languages and Translation Studies, Faculty of Arts and Human Sciences, University of Surrey.
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-dasar analisis sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Patrianto, H. (2013). Perbandingan variasi struktural antara penerjemahan teks sains dan humaniora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris. *Medan Bahasa*, Vol. 7 (2): 160-185.
- Wignell, P., J.R. Martin, dan S. Eggins. (1993). The Discourse of geography: Ordering and explaining the experiential world. Dalam M.A.K. Halliday dan J.R. Martin (Ed.). *Writing science: Literacy and discursive power*. London: Falmer Press.

¹Pengkodean data dalam penelitian ini menggunakan istilah “segmen 1, segmen 2, segmen 3, dan seterusnya”. Penomoran segmen berulang dari awal pada setiap teks sumber. Oleh sebab itu, selain penomoran, jenis teks sumber juga menjadi elemen pengkodean data. Pengkodean data secara lengkap adalah, sebagai contoh, “Segmen 1 TSu 1” atau “Segmen 3 TSu 3”. Setiap segmen berisi satu frasa nominal dari teks sumber dan terjemahannya (teks sasaran) yang dihasilkan lima penerjemah. Dalam artikel ini, pengkodean tersebut dipertahankan karena semua nomor kode data tersebut akan dimunculkan secara lengkap dalam analisis kuantitatif. Namun demikian, hanya data tertentu yang dimunculkan sebagai contoh sehingga penyebutan kode data tidak berurutan.

²Rasio merupakan perbandingan bentuk kata dengan jumlah penerjemah. Misalnya, rasio 1/5 berarti ada 1 bentuk kata yang dihasilkan oleh 5 penerjemah; rasio 2/5 berarti ada 2 bentuk kata yang dihasilkan oleh 5 penerjemah; dan seterusnya.

